

PENGARUH MODEL PETA PIKIRAN (*MIND MAPPING*) PADA TEKS EKSPOSISI BAGI GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Yuyun Yunengsih¹, Andoyo Sastromiharjo², Khaerudin Kurniawan³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
yunuyun30@upi.edu¹, andoyo@upi.edu², khaerudinkurniawan@upi.edu³

ABSTRAK

Toni Buzan memperkenalkan model pembelajaran mind mapping yang mencakup langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut: Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; guru menemukan konsep atau permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban; membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang; tiap kelompok menginventarisasi atau mencatat jawaban hasil diskusi; setiap kelompok membaca hasil diskusinya, guru memvalidasi dengan mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru; dari data-data di papan, siswa diminta membuat simpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan oleh guru. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil akhir pengaruh positif dan signifikan pada model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang penulis ambil yaitu deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket. Hasil penelitian yang menggunakan angket menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model *mind mapping* ini.

Kata kunci: Model pembelajaran, Model mind mapping, teks eksposisi

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi karena banyaknya siswa yang merosot minat belajarnya pada pelajaran bahasa Indonesia, guru merasa sering kesusahan ketika pembelajaran berlangsung, untuk menguji apakah model pembelajaran mind mapping cocok digunakan pada pembelajaran teks eksposisi pengujian akan menyebarkan angket kepada guru bahasa Indonesia sebagai bahan.

Pendidikan saat ini di era pandemi proses belajar yang tidak terjadi pada anak-anak, banyak sekali orang yang seolah-olah sekolah tetapi sebetulnya tidak mengalami proses belajar, sehingga menjadi korban. Yang seharusnya tumbuh dan berkembangnya pemikiran dan pengalaman malah sebaliknya, yaitu pengalaman dan pemikiran menjadi mati, tidak di asah karena tidak mengalaminya proses belajar. Kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya literasi dalam proses belajar, padahal belajar atau menuntut ilmu seharusnya sepanjang hayat. Bukan untuk siswa di sekolah saja, belajar berlaku untuk guru dan orang tua, karena kenyataannya yang namanya pendidikan semakin lama semakin tidak relevan. Karena semakin dunia berubah yang dibutuhkan adalah keterampilan untuk belajar sepanjang hayat, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Bagaimana jadinya jika siswa tidak memiliki rasa ingin tahu atau keterampilan untuk bertanya di dalam kelas, maka yang terjadi adalah suasana kelas akan sangat membosankan sehingga muncullah merosotnya minat belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia.

Pengertian Mind Mapping

Model pembelajaran mind mapping diperkenalkan oleh Toni Buzan, model pembelajaran ini memanfaatkan instrumen yang dapat membantu memetakan isi atau materi sehingga lebih mudah dipelajari dan dianalisis. Sebagai suatu instrumen, mind map dapat dikategorikan sebagai *cognitive organizers* yang bekerja sebagai stimulator agar kognisi manusia dapat bekerja lebih efektif dan efisien (Chen dan Hung, 2014: 262).

Dalam pengertian lain, mind map merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan (Swardarma, 2013), Sedangkan menurut Olivia (2013) menyatakan bahwa: Mind Map merupakan salah satu cara menyeimbangkan kedua belah otak kiri dan otak kanan”.

Mind mapping cocok digunakan dalam mengingat untuk jangka panjang, bisa digunakan untuk menemukan alternatif jawaban. Menurut Ikhwanudin (2013) *mind mapping* adalah sebuah diagram yang mempresentasikan ide pikiran untuk membuat sebuah peta konsep yang akan mempermudah siswa untuk mengingat. Penerapannya dalam teks eksposisi siswa disuguhkan sebuah eksposisi yang kemudian akan ditarik garis besarnya oleh siswa berdasarkan strukturnya.

Norroeni (2013;55) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan mind mapping tidak hanya menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengingat. Peserta didik juga dituntut untuk aktif mencari materi sendiri, mencari hubungan dari setiap ide, dan aktif menuangkan pikirannya dalam bentuk grafis.

Sedangkan Sani (2014;241) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan mind mapping sebagai berikut (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai (2) Pendidik mengemukakan konsep atau permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa, sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban (3) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang (4) Tiap kelompok mencatat alternatif jawaban hasil diskusi (5) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu), membaca hasil diskusinya, guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan pendidik (6) Siswa membuat peta pikiran atau diagram berdasarkan alternatif jawaban yang telah didiskusikan (7) Siswa diberi kesempatan menjelaskan pemetaan pikiran yang telah dibuatnya (8) Siswa diminta membuat simpulan dan guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peranan penting dalam dinamika peradaban manusia. Dengan menulis orang dapat melakukan komunikasi secara tersurat, menambah pengalaman, memperluas wawasannya. Melalui kegiatan menulis pula orang dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya. Setiap keterampilan itu erat kaitannya satu sama lain dengan cara beraneka ragam.

Salah satu pembelajaran teks yang dipelajari di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama, yaitu teks eksposisi. Teks eksposisi sangat penting sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan meyakinkan orang lain tentang suatu masalah dan setiap orang pasti memerlukan dan pernah mengalaminya. Sebelum menginterpretasikan makna dalam teks eksposisi, sebaiknya mengetahui pengertian, ciri-ciri, dan jenis-jenis teks eksposisi.

Teks eksposisi dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam kehidupan bermasyarakat, begitu banyak kegiatan menggunakan teks eksposisi baik secara sadar atau pun tidak, karena setiap harinya kita dihadapkan untuk menyampaikan

pendapat, dan meyakinkan orang lain, bukan hanya para alim ulama yang setiap harinya meyakinkan ummatnya atau jamaahnya, tetapi kita sebagai individu biasa memerlukan dan mengharuskan menggunakan teks eksposisi. Sebagai contoh sepasang suami dan istri, seorang anak, orang tua, dan masih banyak lagi yang bisa kita jumpai.

Namun, pada praktiknya belajar bahasa Indonesia terlalu terstruktur, harus menghafal pengertian, ciri-ciri, dan jenis teks membuat minat belajar siswa menurun karena tidak adanya inovasi baru dalam gaya belajar. Siswa merasa monoton, dan tidak adanya daya tarik pada pembelajaran. Maka dari itu, tugas kita sebagai pengajar harus mencari solusi atas permasalahan yang ada agar mendatangkan semangat belajar siswa baik ketika di dalam kelas atau pun di luar kelas. Semua pihak harus berpartisipasi agar tercapainya maksud dan tujuan, baik itu tenaga pengajar, sarana dan prasarana, dan siswa.

Pengertian Teks Eksposisi

Menurut KBBI, eksposisi adalah uraian atau paparan yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan dalam karangan. Eksposisi ditulis dalam bentuk paragraf yang berarti bahwa paragraf tersebut bertujuan memberitahu, menjelaskan, menerangkan atau memaparkan sesuatu kepada pembaca atau pendengar.

Selanjutnya menurut Gorys Keraf, eksposisi adalah salah satu jenis teks keterampilan bahasa secara efektif berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran. Eksposisi dapat memperluas pengetahuan pembaca yang membaca uraian tersebut.

Teks eksposisi bisa berupa artikel ceramah, buku perkuliahan, buku ilmiah, dan masih banyak lagi. Dapat penulis simpulkan bahwa teks eksposisi yaitu berisi untuk menuangkan pendapat, pandangan terhadap sesuatu yang sesuai fakta untuk meyakinkan orang lain atau audiens.

Selain buku ilmiah, teks eksposisi juga dapat kita jumpai pada buku-buku agama, buku sejarah, buku motivasi, dan masih banyak lagi.

Ciri-Ciri Teks Eksposisi

- 1) Menjelaskan suatu persoalan secara objektif, tidak ada unsur subjektif atau emosional
- 2) Gaya penulisan bersifat informatif, penulis menguraikan objek sejelas-jelasnya sehingga pembaca memperoleh informasi dengan baik dan menambah pengetahuan pembaca.
- 3) Teks memuat fakta yang terdapat di lapangan. Fakta tersebut dipakai sebagai penyumbang utama dalam membuat rumusan agar hal yang disampaikan lebih konkret.

Jenis-Jenis Teks Eksposisi

- 1) Definisi
- 2) Identifikasi
- 3) Perbandingan atau pertentangan
- 4) Ilustrasi
- 5) Klasifikasi

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini sering disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2010:13-14).

Metode kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis, fungsinya untuk mengecek dan memperbaiki kebenaran data dari kuisioner atau angket tersebut dilakukan pengumpulan data dengan teknik lain yaitu observasi dan wawancara.

Metode penelitian ini lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Metode ini dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika obyek tersebut. Instrumen yang adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, data yang sebenarnya, pasti, dan tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Model Mind Mapping bagi Guru Sekolah Menengah Pertama

Pengaruh model *mind mapping* bagi guru yaitu membawa dampak positif bagi semangat serta hasil belajar siswa ketika di kelas. Kondisi pembelajaran menjadi tidak monoton, siswa bersemangat dan rasa ingin tahu siswa dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Karena dengan model pembelajaran *mind mapping* siswa dituntut untuk aktif, mencari tahu informasi, memetakan isi atau materi sehingga lebih mudah dipelajari dan dianalisis. Dengan dituntutnya siswa untuk bergerak sendiri, siswa menjadi lebih aktif dari biasanya, idenya muncul, semangatnya menyebar di dalam kelas.

Pada penelitian ini, angket digunakan untuk mengetahui hasil data yang diperoleh mengenai permasalahan di lapangan yang berkenaan dengan pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu, angket juga digunakan untuk mengetahui hasil belajar dan prestasi siswa terhadap pengembangan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Angket pengaruh model *mind mapping* bagi guru Sekolah Menengah Pertama terdiri dari 10 pertanyaan/pernyataan. Angket tersebut disebarkan kepada guru Sekolah Menengah Pertama Bahasa Indonesia, tugas guru hanya memberikan tanda centang pada kolom yang telah disediakan oleh penulis, data hasil angket hanya untuk mengetahui keefektifan pengaruh model pembelajaran *mind mapping*. Berikut tabel data hasil analisis soal angket.

Distribusi Nilai Angket Respon Guru Sekolah Menengah Pertama Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa:

1. Partisipan menyatakan bahwa mereka pernah mendengar model pembelajaran *mind mapping*.
2. Partisipan menyatakan sudah pernah menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.
3. Partisipan menyatakan bahwa model pembelajaran *mind mapping* membawa pengaruh positif bagi kebiatan belajar mengajar.

4. Semua guru tidak ada yang menyatakan bahwa model pembelajaran mind mapping memberi pengaruh negatif ketika dipakai di kelas.
5. Dari rentang 1-10 partisipan menyatakan bahwa model *mind mapping* berada di posisi 6-10 untuk pembelajaran di kelas.
6. 33,3 % partisipan menyatakan bahwa siswa mereka tidak mengalami kesulitan dalam belajar di kelas, sedangkan 66,7 % partisipan menyatakan bahwa siswa mereka mengalami kesulitan dalam belajar di kelas.
7. Dari rentang 1-10 siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar lebih besar yaitu di atas 66,7 %.
8. Partisipan menyatakan model pembelajaran *mind mapping* dapat menggugah semangat belajar siswa karena mengharuskan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
9. Partisipan menyatakan bahwa model pembelajaran *mind mapping* cocok untuk dipakai pada jenjang sekolah menengah pertama.
10. Selanjutnya, partisipan akan menggunakan model pembelajaran mind mapping di dalam kelas.

Nilai rata-rata respon dari angket yang telah disebar, guru menganggap bahwa model mind map mampu mengubah siswa menjadi bersemangat dan lebih efektif ketika diterapkan di kelas dipadukan dengan teks eksposisi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* dapat dilaksanakan dengan baik karena terbukti bahwa respon guru positif. Metode ini menggugah semangat siswa untuk bergerak, berpikir, dan merumuskan permasalahan yang telah diinstruksikan oleh guru. Siswa sangat antusias dengan diterapkannya model *mind mapping* pada materi teks eksposisi. Mereka menganggap bahwa pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak monoton, begitu pun respon guru, model ini sangat berpengaruh bagi keberlangsungan mengajar guru di kelas. Guru jadi mengetahui cara yang ampuh untuk menggugah semangat siswanya ketika proses kegiatan belajar mengajar. Ke depannya guru akan menggunakan metode ini untuk diterapkan pada materi teks eksposisi agar suasana kelas tidak terasa monoton lagi.

Guru menjabarkan keadaan sebelum dan setelah diterapkannya metode *mind mapping* pada teks eksposisi, keadaan sebelumnya berbanding terbalik ketika setelah diterapkannya metode *mind mapping* di kelas, terlebih lagi hasil dari penggunaan metode ini banyak membawa pengaruh positif bagi berbagai pihak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipan pernah menggunakan dan akan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* untuk ke depannya karena setelah diterapkannya model pembelajaran *mind mapping* terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan kondisi siswa ketika sebelum dan sesudah menggunakan model *mind mapping* memberi dampak yang positif bagi banyak pihak, terutama bagi guru. Dari hasil angket yang telah disebar kepada partisipan sebanyak 33,3 % partisipan menyatakan bahwa siswa mereka tidak mengalami kesulitan dalam belajar di kelas, sedangkan 66,7 % partisipan menyatakan bahwa siswa mereka mengalami kesulitan dalam belajar di kelas. Partisipan menyatakan bahwa model pembelajaran *mind mapping* cocok untuk dipakai pada jenjang sekolah menengah pertama.

Nilai rata-rata respon dari angket yang telah disebar, guru menganggap bahwa model *mind map* mampu mengubah siswa menjadi bersemangat dan lebih efektif ketika diterapkan di kelas dipadukan dengan teks eksposisi. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* dapat dilaksanakan karena respon guru positif.

Dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi penting sekali kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari, dari berbagai penjuru dunia, apa pun perannya kita sebagai individu teks eksposisi pasti pernah kita praktikkan dalam kehidupan nyata, karena kita diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, dan di dalamnya pun terdapat proses meyakinkan dan mengemukakan pendapat, baik itu keinginan pribadi atau pun untuk kepentingan ummat.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurroeni, Chusnul. "Keefektifan Penggunaan Model Mind Mapping Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa." *Journal of Elementary Education*, vol. 2, no. 1, 2013, pp. 54–60.
- Alwasilah, Adeng Chaedar, and Suzana. *Pokoknya Menulis*. PT Kiblat, 2007.
- Buzan, T. (2005). *Buku pintar mind map*. Gramedia Pustaka Utama.
- Darusman, R. (2014). Penerapan metode mind mapping (peta pikiran) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMP. *Infinity Journal*. 3(2). 164–173. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/61>
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta
- Gani, E. (1999). *Pembinaan keterampilan menulis di perguruan tinggi*. In *Buku Ajar*.
- Keraf, G. (1982). *Deskripsi dan eksposisi*. In Ende: Nusa Indah.
- Kosasih, E. (2014). *Pengertian teks eksposisi*. Yrama Widya.
- Purnama, H. I. (2013). Peningkatan keterampilan menulis eksposisi menggunakan metode mind map pada pembelajaran bahasa indonesia kelas V. *Jurnal.Untan.Ac.Id*. Vol 2, No. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4146>
- Diakses dari <http://jurnal.upi.edu/md/view/1396/peningkatan-kemampuan-menulis-eksposisi-beritadan-menulis-eksposisi-ilustrasi-siswa-kelas-v-melalui-model-pembelajaran-kooperatifterpadu-membaca-dan-menulis.html>